

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Perusahaan selalu menggunakan modal baik untuk memulai bisnis maupun dalam pengembangan bisnisnya modal atau pendanaan memiliki beberapa masalah. Seperti masalah pendanaan, seberapa besar kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Brigham dan Houston (2011) mengungkapkan bahwa Perusahaan yang sedang berkembang menggunakan modal yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Menurut Keown (2010) Perusahaan harus memahami komponen-komponen utama struktur modal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal Perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Terlalu bergantung terhadap utang akan berpengaruh terhadap memperlambatnya perkembangan Perusahaan yang juga akan mempengaruhi para pemegang saham terkait pilihan untuk tetap menanamkan modalnya di Perusahaan. Sumber dana internal berasal dari (*retained earning*) dan (*depreciations*), sedangkan sumber dana eksternal berasal dari kreditur dan investor. Apabila suatu Perusahaan mengutamakan dana yang berasal dari dalam Perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya, maka ketergantungan dana dari pihak luar akan berkurang. Jika dana yang dimiliki telah digunakan seluruhnya, maka Perusahaan akan menggunakan dana dari pihak luar, baik dalam bentuk hutang maupun dalam bentuk mengeluarkan saham baru.

Fahmi (2011) menyatakan bahwa struktur modal adalah bentukan dari keseimbangan *financial* suatu Perusahaan yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan Perusahaan itu sendiri. Sudana (2011) menyatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan jangka panjang suatu Perusahaan yang dinilai dari perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Prihanto (2020) menyatakan bahwa struktur modal yang dirancang dengan

baik oleh Perusahaan akan memberikan ruang lingkup untuk meningkatkan laba per saham yang bertujuan memberikan pengembalian bagi pemegang saham, memulihkan pinjaman dari pihak ketiga, menjaga likuiditas dimana Perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meminimalkan biaya modal membantu Perusahaan dalam menghasilkan *out put* yang maksimum dari dana yang tersedia dari Perusahaan.

Kontas.co.id Tahun 2019 Kualitas aset yang rendah dibuktikan dengan tingginya pembiayaan bermasalah dan permodalan terbatas, tidak hanya terjadi di Bank Muamalat, Bank BJB Syariah, Bank Panin Syariah, Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan bank Syariah lainnya harus menghadapi problem kualitas aset yang rendah karena pembiayaan yang diberikan Bank syariah adalah pembiayaan rill, yang tengah berada di siklus perekonomian yang menurun, dengan ekspansi pembiayaan yang melambat kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas aset dan meningkatnya pembiayaan yang bermasalah. Perbankan syariah harus memerhatikan tantangan pengelolaan likuiditas. Kondisi tersebut tidak terlepas dari keadaan global yang menjadi perhatian banyak pihak misalkan Bank Sentral Amerika Serikat akan menaikkan kembali suku bunga akan mengakibatkan keketatan likuiditas di pasar keuangan global.

Masalah yang kedua yang dihadapi perbankan syariah adalah permodalan yang masih terbatas hanya terbentuk 13 unit Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah, dari 13 Bank Umum Syariah hanya Bank Syariah Mandiri yang masuk kategori modal sampai dengan 30 triliun. Sedangkan untuk Bank lainya seperti BTPN Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Aceh Syariah, Mega Syariah, BRI Syariah, dan Muamalat masuk ke kategori modal dengan 1 Triliun sampai dengan 5 Triliun sedangkan bank swasta nasional memiliki modal yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Sayariah. Jakarta, CNBC Indonesia tahun 2019.

Bila dilihat dari data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kondisi pembiayaan bermasalah memang jauh lebih tinggi dibandingkan dari bank konvensional hal tersebut berpengaruh dilihat dari *return on asset* hanya 5,12 triliun pada periode 2018 dengan tingkat aset sebesar 316.691 triliun

tercatat hanya 1,28% dibandingkan bank konvensional yang menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018. Bila melihat data pada maret 2019 terkait kecukupan modal dari perbankan syariah berada pada 19,85% dibandingkan bank konvensional berada pada 23,42% kondisi perbankan syariah mejadi permasalahan terutama masalah pengutan modal, likuiditas, dan efisiensi. Harus ada penguatan modal, likuiditas harus dijaga dan efisiensi harus ditingkatkan. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal bank umum syariah menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang diduga berkaitan dengan struktur modal diantaranya likuiditas dan profitabilitas (ROA).

Dikutip dari. SPS OJK 2015-2019 FDR dari 2015-2019 mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 FDR mengalami penurunan dengan persentase 2,04% dari 88,03% menjadi 85,99% tahun 2016-2017 turun 6,36,% menjadi 79,65% ditahun 2017-2018 mengalami penurunan 1,12% menjadi 78,53% tahun 2018-2019 mengalami penurunan 0,63% menjadi 77,91. Tetapi jika dilihat dari sisi lain FDR yang tinggi dapat juga dikatakan bahwa perbankan syariah mengalami likuiditas yang sangat ketat. Likuiditas yang sangat ketat akan menimbulkan risiko likuiditas yang tinggi. Risiko likuiditas yang sangat tinggi ini sangat berbahaya jika perbankan syariah tidak bisa mengelolanya dengan baik.

ROA dari 2015-2019 mengalami peningkatan pada tahun 2015-2016 FDR mengalami peningkatan 0,14% dari 0,49% menjadi 0,63% tahun 2016-2017 naik 0,02,% menjadi 0,65% ditahun 2017-2018 mengalami peningkatan 0,63% menjadi 1,28% ditahun 2018-2019 mengalami peningkatan 0,76% menjadi 2,04. Fahmi (2012) menyatakan semakin tinggi *return on asset* suatu Perusahaan, menandakan semakin baik dari segi keuntungan yang dicapai oleh Perusahaan terkait dengan penggunaan asetnya. Semakin rendah *return on asset* suatu Perusahaan dengan posisi negative atau rugi menandakan kemampuan modal Perusahaan yang di investasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Dikutip dari. SPS-OJK 2015-2019 DER pada perbankan syariah mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2016 DER sebesar 0,32 dari 9,05% menjadi 8,73%.

Pada tahun 2016-2017 DER mengalami penurunan sebesar 0,37 menjadi 8,36. Pada tahun 2017-2018 DER mengalami penurunan sebesar 0,73 menjadi 7,63. Pada tahun 2018-2019 DER mengalami penurunan sebesar 0,26 menjadi 7,37. Hal ini berarti semakin rendah nilai DER maka akan semakin baik, karena nilai DER yang kecil menandakan bahwa perbankan syariah tidak terlalu bergantung pada hutang. Banyaknya Perusahaan yang memiliki nilai DER diatas satu menunjukkan bahwa Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dibandingkan dengan modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2016) penelitian ini menggunakan *current ratio* Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, anggapan para kreditur Perusahaan mengalami likuiditas yang sangat ketat, sebaliknya *current ratio* yang relative lebih kecil mengindikasikan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Hal ini berarti, semakin tinggi likuiditas suatu Perusahaan maka akan mengakibatkan menurunnya struktur modal dan semakin menurunnya likuiditas suatu Perusahaan, maka akan berdampak pada meningkatnya struktur modal. Keputusan pendanaan akan sangat menunjukkan kemampuan perbankan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap risiko perbankan itu sendiri. Perusahaan memerlukan dana untuk investasi dan operasinya, Perusahaan memerlukan dana untuk investasi.

Berdasarkan masalah tersebut diatas yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas terhadap struktur modal, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*, DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO* “(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2015-2019)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh *positif* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019 ?
- 2) Apakah *Return on Asset* berpengaruh *negatif* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada bank umum syariah tahun 2015-2019?
- 3) Apakah *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada bank umum syariah tahun 2015-2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh *positif* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019.
- 2) Untuk mengetahui Apakah *Return on Asset* berpengaruh *negatif* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019.
- 3) Apakah *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada bank umum syariah tahun 2015-2019.

### 1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, perumusan masalah serta tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian diatas adalah:

- 1) Bagi Ilmu Pengetahuan  
Memberikan kontribusi pemahaman mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- 2) Bagi Regulator  
Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), selaku regulator dibidang jasa keuangan syariah dapat membantu mendeteksi perbankan syariah yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan dalam melakukan aktivitas perbankan syariah di Indonesia.
- 3) Bagi Investor  
Penelitian ini bermanfaat bagi investor karena dapat membantu investor memahami factor-faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan tahunan sehingga dapat menjadikan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat menjadikan keputusan investasi yang lebih baik.

